SELL
SOCIAL, EDUCATIONAL, LEARNING AND LANGUAGE
Available at https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell
P-ISSN: 3026-2763
E-ISSN: 3026-2828
Publisher : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Vol. 4 No. 2 Edisi November 2026

Prinsip Beretika Di Media Sosial Perspektif Abdurrahman As-Sa'di; Kajian Tafsir Tematik

Dudi Durahman
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak
Email: dudhidurahman18@gmail.com

Received: 01 Oktober 2026	**Accepted:** 15 Oktober 2026	**Published:** 18 Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *The rapid development of digital technology and the widespread use of social media have brought significant changes to societal communication patterns. However, violations of communication ethics on social media, such as the spread of hoaxes, hate speech, and body shaming, continue to occur. This study aims to analyze the principles of communication ethics on social media based on the perspective of Abdurrahman as-Sa'di's exegesis. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach and thematic exegesis (mawdu'i). The primary source of this research is the book* Tafsir Abdurrahman as-Sa'di, *and secondary data was obtained through related supporting literature. Previous studies by Rofahiyyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah and Mohammad Fattah (2023) and Khairul Ikhwan et al. (2023) have discussed communication ethics on social media from the perspective of the Qur'an, but have not focused on thematic exegesis from a single mufassir. The results of this study indicate that the ethical principles in Abdurrahman as-Sa'di's tafsir, such as* qawlan sadiidan *(honesty),* qawlan kariiman *(politeness),* qawlan ma'rufan *(good speech),* qawlan layyinan *(gentle speech),* qawlan balighan *(clear and impactful speech), and* qawlan maysuran *(pleasant speech), are highly relevant to be applied on social media to create more ethical and effective communication. By prioritizing five main aspects: spreading accurate information, speaking with full respect, appreciating and understanding differences, choosing gentle words, creating beneficial content, and being responsible for the consequences, these principles can shape a more inclusive, harmonious, and educational communication space in the online world.*

Keywords : *Communication Ethics, Social Media, Tafsir Abdurrahman as-Sa'di*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Namun, pelanggaran etika komunikasi di media sosial seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan body shaming masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi dalam media sosial berdasarkan perspektif tafsir Abdurrahman as-Sa'di. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan tafsir tematik (mawdu'i). Sumber utama penelitian ini adalah kitab Tafsir Abdurrahman as-Sa'di, dan data sekunder diperoleh melalui literatur pendukung terkait. Penelitian terdahulu oleh

Rofahiyyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah dan Mohammad Fattah (2023) serta Khairul Ikhwan et al. (2023) telah membahas etika komunikasi di media sosial dari perspektif Al-Qur'an, namun belum fokus pada tafsir tematik satu mufassir tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam tafsir Abdurrahman as-Sa'di, seperti qawlan sadiidan (kejujuran), qawlan kariiman (kesopanan), qawlan ma'rufan (perkataan yang baik), dan qawlan layyinan (berbicara lembut), qawlan balighan (mudah dipahami), qawlan maysuran (menyenangkan) sangat relevan untuk diterapkan di media sosial guna menciptakan komunikasi yang lebih etis dan efektif. Dengan mengedepankan lima aspek utama: menyebarkan informasi yang akurat, berbicara dengan penuh rasa hormat, menghargai dan memahami perbedaan, serta memilih kata-kata yang lembut, membuat konten yang bermanfaat dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, prinsip-prinsip ini dapat membentuk ruang komunikasi yang lebih inklusif, harmonis, dan mendidik di dunia maya..**..**

Kata Kunci : *Etika Komunikasi, Media Sosial, Tafsir Abdurrahman as-Sa'di*

PENDAHULUAN

Etika merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam berkomunikasi. Dalam konteks Islam, etika bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendekatkan individu kepada Allah. Salah satu aspek penting dari etika adalah etika komunikasi, yang menekankan pentingnya bertutur kata dengan baik, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Prinsip ini menjadi semakin krusial dalam era digital, di mana komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga berlangsung melalui media sosial dan platform daring lainnya. Kemudahan akses informasi di dunia maya membuat etika komunikasi semakin dibutuhkan agar interaksi tetap sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat(Firman 2022).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia secara signifikan, dimana masyarakat kini sangat bergantung pada internet dan media sosial sebagai sarana berkomunikasi(Ningsih, n.d.). Di Indonesia, dengan lebih dari 167 juta pengguna media sosial pada tahun 2023, *platform* seperti Instagram, Facebook, YouTube TikTok dan lain-lain memainkan peran besar dalam membentuk pola komunikasi(*Digital 2023*). Meskipun media sosial mempermudah

komunikasi sehingga menjadi lebih efektif, *platform* ini juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat diabaikan(Sari, n.d.). Keterbukaan dan kemudahan akses yang ditawarkan sering kali disalahgunakan, sehingga memunculkan beragam masalah, terutama terkait etika komunikasi.

Penggunaan media sosial yang luas sering kali mengabaikan prinsip komunikasi yang santun dan sopan. Banyak pelanggaran etika terlihat seperti banyak pernyataan yang mengandung unsur provokasi, ujaran kebencian (*hate speech*) penyebaran berita palsu (*hoax)*, serta isu sensitif terkait ras, agama, dan hubungan antar kelompok (SARA). Fenomena ini mencerminkan kurangnya kesadaran dalam menjaga etika berkomunikasi di *platform* media sosial(Anggraini, n.d.). Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada Mei 2023 teridentifikasi 11.642 konten hoaks beredar di internet dengan kategori terbanyak adalah hoaks terkait kesehatan (2.287 item), diikuti oleh hoaks mengenai pemerintahan dan penipuan(Juwita et al. 2024). Selain itu, laporan dari *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) mencatatkan adanya 9.545 kasus ujaran kebencian yang terjadi di media sosial antara tahun 2019 hingga 2021, dengan kelompok yang sering menjadi target adalah Syiah, Ahmadiyah, dan kelompok Tionghoa(Madrim 2021). Fenomena perundungan siber juga semakin mengkhawatirkan. Riset yang dilakukan oleh *Polling* Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2019 mengungkapkan bahwa 49% warganet berusia 15-19 tahun pernah menjadi korban perundungan di media sosial. Selain itu, Indonesia tercatat di posisi 26 dari 30 negara dalam indeks keselamatan anak *online*, dengan nilai yang relatif rendah pada bidang pendidikan dan panduan untuk melindungi anak-anak di dunia maya("Perundungan Siber Di Indonesia Kian Mengkhawatirkan," n.d.). Data terkait *body shaming* di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini cukup luas, dengan banyak individu, khususnya perempuan, menjadi korban. Survei ZAP *Beauty Index* pada tahun 2020 mencatatkan bahwa sekitar 62,2% wanita Indonesia mengaku

pernah mengalami body shaming, dengan tren ini lebih dominan di kalangan generasi milenial dan Gen Z, yang masing-masing melaporkan 67,8% dan 62,2% mengalami pengalaman tersebut("ZAP Beauty Index Agustus 2019" 2019). Fenomena *cyberbullying*, termasuk body shaming yang sering kali melibatkan ejekan antar pengguna, juga menjadi pelanggaran serius terhadap norma komunikasi. Hal ini sering kali memicu kecemasan emosional pada korban dan pembaca(Wulandah 2023). Hal ini didukung dengan bukti berupa Survei dari *Pew Research Center* (2015) dan penelitian di Austria (2014) menunjukkan bahwa media sosial lebih sering memicu stres dan dapat menurunkan suasana hati pengguna(Syafindra and Samputra 2023).

Meskipun teknologi digital telah mempermudah interaksi, prinsip dasar etika dalam berkomunikasi tetap harus dijaga. Dalam era yang serba cepat dan terbuka ini, etika komunikasi menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tidak merugikan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, penerapan etika komunikasi islami bisa dapat membantu mengatasi perilaku amoral dalam komunikasi(Alfiansyah, n.d.). Pentingnya bagi generasi muda dan pengguna media sosial untuk memiliki kesadaran terhadap dampak perilaku di media maya. Salah satu cara untuk membentuk kesadaran tersebut adalah pendidikan berbasis tafsir Al-Qur'an yang mengajarkan etika komunikasi sesuai ajaran Islam. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari perilaku negatif yang merugikan.

Topik mengenai etika komunikasi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Melalui kajian terdahulu, keaslian suatu penelitian dapat dipastikan, sekaligus membantu dalam menemukan ruang kosong yang belum tergarap. Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya sebagai dasar dalam membangun kerangka analisis yang lebih spesifik dan terarah. Oleh karena itu, penulis merujuk pada dua penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rofahiyyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah dan Mohammad Fattah (2023), kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa etika komunikasi telah diatur oleh Al-Qur'an dan dalam penelitian ini merujuk pada kitab tafsir al-munir a-lazhar, al-misbah(Qoyyimah and Fattah 2023). sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ikhwan dkk (2023), hasil dari penelitian ini adalah etika komunikasi diharuskan disampaikan dengan baik, tidak berbohong, serta informasi yang tidak menyebabkan konflik. Dan penelitian ini merujuk pada kitab tafsir al-maraghi, al-misbah(Ikhwan et al. 2023). Meskipun penelitian ini relevan, eksplorasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mendalam secara tematik terhadap ayat-ayat terkait, terutama dari perspektif satu mufassir tertentu. Akibatnya, analisis yang disajikan cenderung kurang terarah dan belum aplikatif dalam konteks sosial yang lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengadopsi pendekatan tafsir tematik yang berfokus pada pandangan seorang mufassir tertentu sebagai rujukan utama. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang lebih terperinci dan terfokus, sekaligus menawarkan solusi strategis yang relevan dan implementatif untuk menghadapi dampak negatif komunikasi di media sosial.

Tantangan komunikasi di era digital semakin kompleks, ditandai dengan maraknya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Islami. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan minimnya rasa tanggung jawab di dunia digital masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara bijaksana, agar interaksi digital tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, pentingnya menanamkan etika komunikasi guna mendorong perilaku yang lebih menghargai dan menjaga norma-norma sosial.

Meskipun etika komunikasi Islami telah banyak dikaji, penelitian yang menghubungkannya secara langsung dengan tafsir Al-Qur'an dari perspektif mufassir tertentu, seperti tafsir Abdurrahman as-Sa'di, masih sangat jarang

ditemukan. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip etika komunikasi dalam konteks digital berdasarkan pandangan tafsir. Tafsir Abdurrahman as-Sa'di dipilih karena karakteristiknya yang sistematis dan ringkas dalam menyampaikan prinsip-prinsip syariat, termasuk adab komunikasi(Aḍ-Ḍabī'i, n.d.). Tafsir ini menyoroti pentingnya menjaga kejujuran (*qawlan sadiidan*), mengedepankan kebaikan dalam ucapan (*qawlan ma'rufan*), dan memperhatikan nilai-nilai syariat dalam interaksi. Pendekatan tafsir ini relevan untuk mengatasi tantangan etika di era digital dengan pendekatan yang aplikatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir Abdurrahman as-Sa'di, serta mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diinternalisasi dalam interaksi di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan teoretis tetapi juga pedoman praktis bagi masyarakat dalam membangun komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip beretika dalam media sosial berdasarkan perspektif tafsir Abdurrahman as-Sa'di melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdu'i*). Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Tafsir as-Sa'di* (*Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*), sementara data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan lainnya.Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi serta menelaah penafsiran mufassir mengenai prinsip-prinsip etika tersebut.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Dasar Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam

1. Konsep Etika dalam Al-Qur'an

Etika menurut kbbi adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)(KBBI VI Daring 2025). sedangkan Etika dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari(Alfiansyah, n.d.). Perkembangan etika memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Etika memberikan petunjuk bagi manusia mengenai cara menjalani hidupnya melalui serangkaian tindakan yang dilakukan setiap hari. Dengan kata lain, etika memandu kita untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan bijak dalam kehidupan ini. Etika akhirnya berperan dalam membantu kita menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan(Mutiah, n.d.).

Meskipun etika berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan, dalam Islam, konsep etika memiliki dimensi yang lebih dalam yang menghubungkan aspek moral dengan nilai-nilai spiritual. Etika dalam pandangan Islam mencakup prinsip-prinsip moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap aspek kehidupan, termasuk cara berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, etika bukan sekadar aturan formal, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang bertakwa(Dahlan 2014).

Pada intinya etika islami bertujuan untuk penciptaan manusia yaitu menjadi khalifah dan bertanggung jawab atas hubungan mereka denga Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Prinsip prinsip etika akan membentuk karekter akhlaq manusia yang baik dan mendorong menciptakan hubungan yang harmonis serta menjadi sarana untuk menghapus dosa, meraih ampunan allah, dan mendekatkan seorang hamba

dengan nabi di surga(J. Husna and 2023). Dalam konteks berinteraksi, etika islami adalah fondasi yang membangun hubungan berdasarkan saling menghormati dan memahami(Pratomo 2024).

Komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam mengaplikasikan nilai-nilai etika. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya etika komunikasi yang baik yang tidak hanya menekankan keharmonisan individu, tetapi juga mencerminkan kematangan spiritual yang baik. Salah satu bentuk pengaplikasian etika komunikasi dalam kehidupan sehari hari adalah dalam Al-Qur'an adalah berbicara santun(Marwah, n.d.). Sebagaimana firman Allah *Subhnahu wata'ala* dalam Al-Qur'an:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠ ﴾ (الاحزاب/33: 70)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Al-Ahzab/33:70)

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang benar dan jujur bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Hal ini karena Allah tidak hanya memerintahkan umat-Nya untuk memahami suatu ilmu, tetapi juga menuntut agar ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari(Diansyah and Waskito 2023). Dengan kata lain, etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, yang pada akhirnya berdampak positif pada keharmonisan masyarakat.

2. Tinjauan Abdurrahman As-Sa'di terhadap Adab Berkomunikasi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan amal ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan cara yang baik, yang mencakup adab berbicara dengan lemah lembut dan penuh hikmah. Hal ini berkaitan dengan fitrah

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

manusia yang memang diciptakan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, berbicara dengan cara yang baik merupakan bagian dari adab yang harus dijaga, agar tercipta interaksi sosial yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam(Aḍ-Ḍabī'i, n.d.).

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya "*Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*" menjelaskan enam bentuk gaya bicara (*qawlan*) yang diatur sebagai prinsip atau etika dalam berkomunikasi menurut Al-Qur'an. Salah satu prinsip yang sangat ditekankan adalah menjaga lisan, yaitu berbicara dengan bijaksana dan menghindari perkataan yang dapat merugikan orang lain. Etika ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman as-Sa'di, yang memandang adab berbicara sebagai bagian penting dari adab Islam secara keseluruhan, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang baik(Marwah, n.d.).

Maka dengan ini, peneliti akan menjelaskkan enam prinsip komunikasi berdasarkan penafsiran As-Sa'di, sebagai berikut:

a. *Qawlan sadiidan* (kejujuran) = surah An-Nisa ayat 9, surah Al-Ahzab ayat 70

Qawlan sadiidan secara semantik, kata tersebut mengarah pada konsep yang konsisten atau istiqamah. Oleh karena itu, *sadiidan* dapat dipahami sebagai sesuatu yang benar atau tepat. Dengan demikian, jika diterjemahkan sebagai *qawlan sadidan*, itu berarti berbicara atau berkomunikasi dengan kejujuran dan kebenaran(Ali and Muhdlor 1998). Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 9:

﴿ وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ٩ ﴾ (النسآء/4: 9)

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir

terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya." (An-Nisa'/4:9)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat 9 ini menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya bersikap baik dalam mengelola urusan orang lain, tanpa merendahkan atau mengabaikannya. Selain itu, ayat ini juga menekankan kewajiban untuk bertakwa dalam menjalankan amanah, baik bagi pemberi amanah maupun penerima amanah."(As-Sa'di 2000, hal.165)

Senada dengan hal tersebut, Allah juga berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 70:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠ ﴾ (الاحزاب/33: 70)

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar*." (Al-Ahzab/33:70)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat 70 ini menjelaskan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk selalu bertakwa. Selain itu, ayat ini juga menekankan salah satu cara meraih ketakwaan, yaitu dengan berkata *qawlan sadiidan* perkataan yang benar, meskipun dalam situasi yang sulit dicapai. Dan termasuk dalam *qawlan sadidan* adalah berbicara dengan lemah lembut, yang juga mencakup pemberian nasihat serta membimbing orang lain ke jalan yang benar."(As-Sa'di 2000, hal. 673)

Dengan demikian, berdasarkan tafsir Abdurrahman As-Sa'di terhadap kedua ayat tersebut, *qawlan sadiidan* memiliki makna yang mendalam dalam ajaran Islam. Dalam Surah An-Nisa ayat 9, *qawlan sadiidan* dikaitkan dengan amanah dan tanggung jawab dalam mengelola urusan orang lain, menekankan pentingnya kejujuran serta sikap adil dalam menjaga hak-hak mereka. Sementara itu, dalam Surah Al-Ahzab ayat 70, *qawlan sadiidan* menjadi bagian dari ketakwaan, yang mengajarkan agar setiap Muslim berbicara dengan kebenaran, dan kelembutan dalam berbagai situasi, termasuk dalam memberi nasihat dan membimbing ke jalan yang benar. Kedua tafsir ini menegaskan bahwa *qawlan sadidan* bukan

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

sekadar kejujuran dalam ucapan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam membangun hubungan yang harmonis serta menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial.

b. *Qawlan kariiman (kesopanan*) = Surah Al-Isra' 17:23

Qawlan kariiman mengandung makna kemuliaan atau budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, *qawlan kariiman* dapat diartikan sebagai komunikasi dengan penuh nilai, norma, atau etika yang tinggi(Munawir, n.d.).

﴿ ۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ٢٣ ﴾ (الاسرآء/17: 23)

"*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik*." (Al-Isra'/17:23)

Dalam penafsiran Abdurrahman As-Sa'di, ayat 23 ini mengandung perintah berisi perintah untuk bertauhid, yaitu mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Setelah itu, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Sebab, merekalah yang menjadi perantara keberadaan kita di dunia, dan kasih sayang serta perhatian mereka lebih besar diberikan kepada anak daripada kepada orang lain. Oleh karena itu, sikap hormat dan kebaikan kepada mereka sangat ditekankan. Selain itu, ayat ini juga melarang mengungkapkan perasaan tidak senang kepada mereka dalam berinteraksi. Sebaliknya, dianjurkan untuk berkata dengan *qawlan kariiman*, yaitu perkataan yang sopan, santun, lembut, menyejukkan hati, dan

menenteramkan jiwa, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta perkembangan zaman."(As-Sa'di 2000, hal.456)

Tafsir ini terkait erat dengan konsep *qawlan kariiman* (perkataan yang mulia), yang mengutamakan kelembutan, rasa hormat, dan kebaikan, terutama dalam berinteraksi dengan orang tua. Konsep *qawlan kariiman* dalam tafsir ini menggambarkan pentingnya menjaga hubungan yang penuh kasih sayang, mengutamakan adab dan kesopanan dalam berbicara, serta menunjukkan penghormatan yang tulus, yang semua itu merupakan cermin dari ketakwaan kepada Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. *Qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik) = Surah Al-Baqarah 2:235, surah An-Nisa 4:5, 8, surah Al-Ahzab 33:32

Qawlan ma'rufan merupakan memiliki makna mengetahui atau memahami sesuatu. Dengan demikian, *qaulan ma'rufan* dapat diartikan sebagai komunikasi yang jelas dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar(Ali and Muhdlor 1998).

﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۬ وَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ اَجَلَهٗۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ۝٢٣٥ ﴾

(البقرة/2: 235)

"Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah/2:235)

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

Menurut Abdurrahman As-Sa'di ayat ini menjelaskan bahwa wanita yang sedang menjalani masa iddah, baik karena ditinggal mati suami atau perceraian yang tidak bisa dirujuk (ba'in), dilarang menerima lamaran secara langsung dari pria lain. Larangan ini bertujuan untuk menjaga hak mantan suami dan menghindari wanita terburu-buru mengklaim masa iddahnya selesai. Namun, lamaran yang disampaikan secara tidak langsung (ta'ridh), yang memungkinkan adanya makna lain selain lamaran, diperbolehkan. Allah juga mengetahui apa yang ada dalam hati hamba-Nya. Akad nikah baru dapat dilaksanakan setelah masa iddah selesai. Allah mengingatkan agar selalu berniat baik, karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyantun."(As-Sa'di 2000, hal.105)

Tafsir Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks lamaran kepada wanita yang sedang menjalani masa iddah. Hal ini menunjukkan fleksibilitas berkomunikasi dengan tetap mematuhi adab dan norma. Dalam hal ini, ***qawlan ma'rufan*** tercermin melalui anjuran untuk menggunakan ungkapan yang baik, halus, dan tidak melanggar norma, sehingga tidak menimbulkan tekanan atau gangguan bagi pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, setiap komunikasi, termasuk dalam hubungan sosial dan pernikahan, harus berdasarkan adab.

Selain itu, dalam Surah An-Nisa ayat 5, Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ٥ ﴾ (النسآء/4: 5)

"*Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*" (An-Nisa'/4:5)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, *qawlan ma'rufan* dalam ayat ini merujuk pada perintah Allah kepada para wali untuk berbicara dengan baik kepada mereka yang tidak mampu mengelola harta, seperti anak-anak, orang gila, atau pikun. Perintah ini mencakup berbicara dengan lembut, memberi harapan, serta menjaga perasaan mereka agar tidak merasa terabaikan atau direndahkan."(As-Sa'di 2000, hal.164)

Demikian pula, dalam Surah An-Nisa ayat 8, Allah berfirman:

﴿ وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ٨ ﴾

(النسآء/4: 8)

"Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (An-Nisa'/4:8)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat ini menunjukkan salah satu hukum Allah yang adil dan penuh kelembutan. Jika saat pembagian warisan hadir kerabat yang tidak mendapatkan bagian, anak yatim, atau orang miskin, mereka dianjurkan untuk diberi sesuatu yang pantas dari harta warisan tersebut. Jika tidak memungkinkan, maka hendaknya diucapkan *qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik) dengan cara yang sopan, tidak kasar, dan menyenangkan sebagai bentuk penghiburan bagi mereka."(As-Sa'di 2000, hal.165)

Kedua ayat ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan sosial melalui komunikasi yang baik. Dalam Surah An-Nisa ayat 5, ditekankan pentingnya ucapan yang lembut, penuh harapan, dan menjaga perasaan orang lain. Sementara dalam ayat 8, penekanannya terletak pada bentuk empati kepada kerabat dalam menjalankan aturan Allah, serta berbicara dengan baik, penuh kesopanan, dan menjaga ketenangan batin. *Qawlan ma'rufan* bukan hanya tentang isi ucapan, tetapi juga mencakup niat, menjaga perasaan, serta cara penyampaian yang mendamaikan hati.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

﴿ يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًاۚ ٣٢ ﴾ (الاحزاب/33: 32)

"*Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" (Al-Ahzab/33:32)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat ini perintah kepada dengan istri-istri Nabi, yang dianjurkan untuk menyempurnakan ketakwaan dalam segala aspek. Ayat ini melarang istri-istri nabi melakukan sesuatu yang dapat mengarah pada dosa, seperti berbicara dengan nada lembut yang dapat menggoda laki-laki yang memiliki nafsu syahwat. Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk mengucapkan *qawlan ma'rufan*, yaitu perkataan yang baik, tidak kasar, sopan, tetapi juga tidak terlalu lembut sehingga dapat menggoda. Selain itu, ayat ini juga mengandung perintah untuk menjaga diri dengan ibadah."(As-Sa'di 2000, hal.663)

Ayat ini memperluas pemahaman *qawlan ma'rufan* sebagai prinsip komunikasi yang tidak hanya baik secara isi, tetapi juga bijaksana dalam penyampaiannya mempertimbangkan dampaknya, menjaga kehormatan diri dalam berkomunikasi, dan menjauhkan orang lain dari potensi fitnah atau dosa. Ini menjadi pedoman etis yang penting, terutama dalam interaksi antara lawan jenis.

d. Qawlan layyinan (lemah lembut) = Surah Thaha 20:44

Qawlan Layinan merujuk pada komunikasi yang lemah lembut. Disampaikan dengan kata-kata sindiran {(bukan dengan kata-kata terus terang), sopan santun, dan belas kasihan. Gaya bicara ini bertujuan untuk menciptakan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif(Link 2015).

﴿ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ٤٤ ﴾ (طٰهٰ/20: 44)

"*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Taha/20:44)*

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat ini memerintahkan untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang mudah dipahami, lembut, penuh kesantunan, serta dengan nada yang sopan dan beradab. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya menghindari sikap kasar dan arogan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebab, kelembutan dalam berbicara akan lebih bermanfaat dan dapat membuat seseorang meninggalkan keburukan karena rasa takut akan dampaknya. Dengan ungkapan yang lembut, seseorang lebih mudah menerima nasihat, sedangkan sikap kasar justru akan membuat orang menjauh dari apa yang disampaikan"(As-Sa'di 2000, hal.506)

Tafsir ini berkaitan erat dengan konsep *qawlan layyinan*, yang menekankan pentingnya berkomunikasi dengan lembut dan santun, terutama dalam konteks dakwah kepada orang yang keras kepala. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan yang baik, tetapi juga harus mampu menggugah hati lawan bicara agar menerima kebenaran serta mencegah resistensi. Oleh karena itu, dalam berdakwah atau berkomunikasi, sangat dianjurkan untuk menerapkan *qawlan layyinan*, yaitu berbicara dengan lemah lembut, terutama saat menghadapi orang yang sulit menerima nasihat.

e. Qawlan balighan (mudah dipahami) = *Surah AN-Nisa' 4:63*

Qawlan balighan mempunyai makna fasih dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, prinsip *qawlan balighan menyampaikan* komunikasi atau penyampaian berita yang mudah dipahami(Muhdlor 1998). Serta, perkataan yang disampaikan dapat membekas dalam jiwa(Link 2015a).

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ بَلِيْغًا ٦٣ ﴾

(النسآء/4: 63)

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

"*Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya*." (An-Nisa'/4:63)

Menurut Tafsir As-Sa'di, ayat ini menjelaskan agar berpaling dari kaum munafik dengan tidak mempedulikan mereka dan tidak membalas perbuatan mereka. Sebaliknya, nasihatilah mereka dengan *qawlan balighan*, yaitu perkataan yang membekas dalam jiwa, disampaikan secara rahasia, karena cara ini lebih berhasil dalam mencapai tujuan. Ayat ini menunjukkan bahwa pelaku maksiat tetap harus dinasihati secara rahasia dan dengan kesungguhan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai."(As-Sa'di 2000, hal.184)

Tafsir ini berkaitan erat dengan *qawlan balighan*, yaitu pentingnya memberikan nasihat yang dapat menyentuh hati dan mengubah perasaan pendengarnya. Allah memerintahkan Nabi untuk memberi nasihat secara pribadi, karena dengan cara ini, nasihat lebih mudah diterima, dan pelaku bisa bertaubat.Dalam konteks ini, *qawlan balighan* mengajarkan bagaimana menyampaikan pesan yang mampu menembus hati dan pikiran orang yang dinasihati, dengan harapan mereka dapat merenung dan berubah ke arah yang lebih baik. Sebab, nasihat yang disampaikan dengan cara lembut dan pribadi lebih efektif mendorong seseorang menuju perubahan dibandingkan dengan nasihat yang diberikan secara terbuka atau dengan cara yang kasar.

f. Qawlan maysuran (menyenangkan) = Q.S. Al-Isra' 17:28

Qawlan maysuran mempunyai arti komunikasi yang menyenangkan, yang dimana dengan perkataannya tidak menyakiti orang lain justru menyenangkan hati(Ma'louf 1994).

﴿ وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ٢٨ ﴾

(الاسرآء/17: 28)

"*Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut*." (Al-Isra'/17:28)

Menurut Abdurrahman As-Sa'di, ayat ini berisi perintah untuk memberikan harta kepada karib kerabat, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Namun, jika berada dalam kondisi sulit, hendaklah mengucapkan kepada mereka *qawlan maysuran*, yaitu ucapan yang pantas. Maksudnya, berbicara dengan sopan, lemah lembut, serta menyampaikan janji untuk memberikan bantuan atau kebaikan ketika kesempatan datang.Hal ini juga merupakan salah satu cerminan sifat kelembutan Allah terhadap hamba-Nya. Dia memerintahkan mereka untuk tetap menanti rahmat dan rezeki dari-Nya, karena menunggu dengan penuh harap kepada Allah termasuk bagian dari ibadah."(As-Sa'di 2000, hal.546)

Dalam tafsir ini *qawlan maysuran* dapat diartikan sebagai ucapan yang mudah, lembut, dan penuh dengan harapan baik. Ketika Nabi diminta untuk berbicara dengan cara yang *maysuran* kepada orang-orang yang membutuhkan, hal ini mencerminkan prinsip komunikasi yang efektif dan penuh pengertian. *Qawlan maysuran* tidak hanya melibatkan cara penyampaian yang mudah diterima, tetapi juga melibatkan pembicaraan yang penuh dengan harapan dan kebaikan untuk masa depan, yang dapat membantu meredakan ketegangan dan membuat lawan bicara merasa dihargai. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam komunikasi, sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menerima nasihat dengan hati yang lapang.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 2 November (2026), pp.289-314
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

B. Prinsip Etika berdasarkan Tafsir Abdurrahman as-Sa'di

1. Kejujuran dan Kebenaran dalam Komunikasi

Tafsir Abdurrahman As-Sa'di menekankan kejujuran sebagai nilai utama dalam komunikasi, baik secara langsung maupun digital. Kejujuran adalah fondasi komunikasi yang sehat, yang menghindarkan individu dari penyebaran informasi salah atau hoaks. Dalam komunikasi digital, hal ini memastikan pesan yang disampaikan tidak menyesatkan dan membangun kepercayaan.Konsep *qawlan sadidan* dalam surah An-Nisa: 9 dan surah Al-Ahzab: 70 menegaskan pentingnya berbicara benar dan adil. Secara semantik, *sadidan* berarti perkataan yang tepat dan sesuai fakta, tanpa manipulasi atau ketidakadilan.

Dalam dunia digital, ini menuntut penyebaran informasi yang benar, menghindari hoaks, serta berbicara dengan tanggung jawab dan kelembutan. Prinsip *qawlan sadiidan* mengajarkan komunikasi yang jujur dan berintegritas, menjaga hak orang lain, serta memberikan nasihat yang bermanfaat. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat, terutama di era digital. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Shahih Bukhari: "*Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu berkata jujur hingga menjadi seorang yang sangat jujur. Dan sesungguhnya kebohongan membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berbohong hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta*."(n.d.)

2. Kesopanan dan Adab dalam Berkomunikasi

Tafsir As-Sa'di menekankan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana menyampaikannya dengan sikap penuh hormat dan kehalusan. Konsep qawlan kariiman mengajarkan pentingnya tutur kata yang santun,

menghindari bahasa kasar, mengutakaman adab serta menghargai pendapat orang lain. sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Shahih Bukhari, yang menyatakan bahwa *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan Dia menyukai kelembutan dalam segala urusan."*(n.d.) Hadis ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap lembut dalam setiap tindakan dan perkataan

Dalam konteks digital, prinsip ini semakin relevan untuk mencegah ujaran kebencian dan menjaga keharmonisan interaksi di media sosial. As-Sa'di mengingatkan bahwa komunikasi yang santun mempererat hubungan antarindividu, baik di dunia nyata maupun digital, serta membangun interaksi yang lebih sehat dan harmonis dalam etika sosial era modern.

3. Empati dan Toleransi dalam Berinteraksi

Tafsir Abdurrahman As-Sa'di menekankan pentingnya empati dan toleransi dalam komunikasi, yang tercermin dalam prinsip *qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik). Empati mendorong individu untuk memahami perspektif orang lain, sementara toleransi mengajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat. Dalam komunikasi digital, empati sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman akibat keterbatasan komunikasi non-verbal dan menjaga interaksi yang produktif.

Prinsip *qawlan ma'rufan* bukan hanya tentang cara menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menjaga perasaan pihak lain dan menghormati hak-hak mereka. Pendekatan ini relevan dalam dunia digital untuk menciptakan ruang komunikasi yang aman, penuh rasa hormat, serta mengurangi potensi konflik dan menjaga keharmonisan dalam interaksi. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam, bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."*(HR. Bukhari)(n.d.) Hadis

ini mengajarkan pentingnya empati dalam berinteraksi, di mana kita diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan dan perasaan diri kita sendiri, tetapi juga mencintai dan menghargai orang lain dengan cara yang sama. Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini sangat relevan karena memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan empati dapat mencegah timbulnya konflik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

4. Tanggung Jawab atas Ucapan

Tanggung jawab atas ucapan sangat relevan dengan prinsip *qawlan layyinan* (perkataan yang lembut) dalam komunikasi, terutama di era digital. As-Sa'di dalam tafsirnya menekankan bahwa setiap ucapan harus dipertanggungjawabkan, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Dalam dunia digital, di mana pesan dapat menyebar luas dalam waktu singkat, prinsip *qawlan layyinan* mengingatkan kita untuk berbicara atau menulis dengan santun dan lembut, menghindari intonasi keras atau kata-kata yang bisa menyakiti orang lain. Perkataan yang lembut dapat menciptakan kenyamanan dan menghindari konflik, yang sangat penting dalam dunia digital yang sering kali penuh dengan perdebatan atau ujaran kebencian. Berbicara dengan lembut tidak hanya membuat pesan lebih efektif, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab atas dampak jangka panjang ucapan kita. Ucapan kasar atau arogan dapat menjauhkan orang dari kebenaran dan merusak hubungan, sementara komunikasi yang penuh kelembutan dapat membuka hati orang untuk menerima nasihat dan perubahan positif. Dalam konteks digital, prinsip ini mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi, memastikan bahwa setiap ucapan yang disampaikan tidak merugikan orang lain dan selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan, yang tidak ia pikirkan akibatnya, lalu dengan perkataan itu ia terjerumus ke dalam api neraka yang lebih jauh jaraknya daripada antara timur dan barat.*"(n.d.) Hadis ini mengingatkan kita tentang betapa pentingnya kehati-hatian dalam memilih kata-kata, karena sebuah ucapan yang tidak dipertimbangkan dengan seksama dapat berakibat fatal. Di dunia digital, di mana kata-kata dapat menyebar dengan cepat dan berdampak luas, prinsip berbicara dengan lembut dan penuh tanggung jawab menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan serta mencegah kerusakan yang tidak terhitung.

C. Internalisasi Prinsip Beretika Perspektif Abdurrahman As-Sa'di dalam Bermedia Sosial

1. Menyebarkan Informasi yang Benar dan Menghindari Penyebaran Hoaks

Dalam konteks media sosial, prinsip kejujuran dan kebenaran menurut tafsir as-Sa'di menuntut setiap individu untuk menyebarkan informasi yang benar dan akurat. Pengguna media sosial harus berhati-hati agar tidak menyebarkan berita palsu atau informasi yang menyesatkan. Dalam dunia yang serba cepat seperti media sosial, kita harus selalu mengutamakan kejujuran dalam setiap pesan yang disampaikan. Untuk berbicara atau menulis dengan integritas, kita diajarkan oleh *qawlan sadidan*, menghindari manipulasi dan menjaga agar pesan yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga bermanfaat bagi audiens.

2. Menyampaikan Pesan dengan Sikap Penuh Hormat dan Kehalusan.

Dalam bermedia sosial, kesopanan dan adab dalam berkomunikasi sangat penting untuk dijaga. Untuk menyampaikan pesan dengan kata-kata yang baik, penuh hormat, dan tidak menyakiti perasaan orang lain, kita diajarkan oleh prinsip *qawlan kariman*. Di dunia maya, interaksi seringkali terasa lebih dingin dan mudah untuk terjerumus ke dalam

pertikaian atau perdebatan yang merendahkan orang lain. Oleh karena itu, dengan mengedepankan kesantunan, pengguna media sosial dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis, menghindari penggunaan kata-kata kasar atau ujaran kebencian yang dapat memicu konflik.

3. Memahami dan Menghormati Perbedaan Serta Menjaga Perasaan Orang Lain

Dengan mengamalkan *qawlan ma'rufan*, kita diajarkan untuk berbicara dengan cara yang baik, yang mencakup empati dan toleransi. Di media sosial yang beragam, memahami perspektif orang lain adalah langkah awal untuk membangun komunikasi yang efektif. Dengan bersikap toleran terhadap perbedaan, kita dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif di dunia maya. Sikap merendahkan atau mengejek harus dihindari, dan komunikasi yang membangun serta mengedepankan rasa saling menghormati perlu diutamakan.

4. Menggunakan Kata-Kata yang Lembut dan Bertanggung Jawab Atas Dampaknya.

Dengan mengamalkan prinsip *qawlan layyinan*, kita akan selalu menggunakan kata-kata yang lembut dan santun. Dalam dunia media sosial, setiap ucapan memiliki dampak yang luas. Kelembutan dalam berbicara akan membuka jalan menuju komunikasi yang lebih produktif, menghindari perdebatan yang tidak sehat, serta menjaga hubungan yang harmonis. Sebagai pengguna media sosial, kita harus selalu siap bertanggung jawab atas setiap kata yang kita tuliskan, memastikan bahwa kata-kata tersebut tidak merugikan orang lain dan tidak menimbulkan dampak negatif dalam jangka Panjang

5. **Membuat Konten yang Mendidik dan Bermanfaat**

Prinsip *qawlan balighan* mengajarkan komunikasi yang menyentuh hati dan penuh hikmah. Dalam media sosial, ini dapat diterapkan dengan

memproduksi konten yang edukatif, inspiratif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, pesan yang disampaikan akan lebih efektif menjangkau audiens. Selain itu, konten yang menyentuh hati dapat mendorong perubahan positif dan menjadi sarana dakwah yang kuat di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti penerapan prinsip-prinsip etika dalam penggunaan media sosial dari sudut pandang tafsir Abdurrahman as-Sa'di, dengan menekankan lima aspek utama: menyebarkan informasi yang akurat, berbicara dengan penuh rasa hormat, menghargai dan memahami perbedaan, serta memilih kata-kata yang lembut, bertanggung jawab atas konsekuensinya dan membuat konten yang mendidik dan bermanfaat. Berdasarkan kajian tafsir, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh As-Sa'di sangat relevan dengan kondisi komunikasi di media sosial saat ini.

Pertama, prinsip *qawlan sadiidan* menggaris bawahi pentingnya kejujuran dan ketepatan dalam menyampaikan informasi, yang menjadi langkah penting dalam mencegah penyebaran informasi yang salah atau hoax. Kedua, *qawlan kariiman* menyoroti perlunya menjaga kesopanan dan saling menghormati dalam berkomunikasi, yang berfungsi untuk mempertahankan keharmonisan di dunia maya. Ketiga, dengan mengimplementasikan prinsip *qawla n ma'rufan*, diharapkan setiap pengguna media sosial dapat menerima dan menghargai berbagai pandangan, sehingga tercipta ruang komunikasi yang inklusif dan penuh rasa hormat. Keempat, prinsip *qawlan balighan* mendorong penggunaan komunikasi yang jelas dan efektif, yang mampu menyentuh hati dan memicu perubahan yang baik. Terakhir, prinsip *qawlan layyinan* mengingatkan kita untuk berbicara dengan lembut dan penuh tanggung jawab, yang berperan dalam menghindari dampak negatif dalam komunikasi digital.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip ini dalam bermedia sosial dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih produktif, etis, dan efektif, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya interaksi yang positif di masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aḍ-Ḍabī'i, Abdulaziz Abdullah. n.d. "Mutiara Adab Tafsir Al-Sa'di."

Alfiansyah, Nazaruddin Muhammad. n.d. *Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara*.

Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika.

Anggraini, Novi. n.d. *Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an*.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. 2000. *Taisir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasat al-Risalah.

Dahlan, Muh Syawir. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh*, no. 1.

Diansyah, Akmal, and Subarkah Yudi Waskito. 2023. "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 8–15. https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34.

Digital 2023: Indonesia. 2023. DataReportal – Global Digital Insights. https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia.

Firman, Ahmad. 2022. "Memahami Etika Komunikasi Dalam Islam." Suara 'Aisyiyah, September 1. https://suaraaisyiyah.id/memahami-etika-komunikasi-dalam-islam/.

Get Link. 2015a. "Tafsir Surat An-Nisa, Ayat 60–63." May 2. http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-60-63.html.

Get Link. 2015b. "Tafsir Surat Thaha, Ayat 40–44." June 30. http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-thaha-ayat-40-44.html.

Husna, Jihan, and Didik Hariyanto. 2023. "Akhlak Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2): 14. https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.27.

Ikhwan, Khairul, Wahyu Hidayat, and Wasehudin. 2023. "Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22 (2). https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3845.

Juwita, Miskha Rahma, Nandika Reksa Anggraini, Muhammad Syafiqul Ulum, Muhammad Daffa Prananta, Muhammad Firdan Hidayat, and Nadia Amelia Purnama. 2024. "Hoaxes in the Digital Era: An Analysis of Social Media Users' Perceptions and Attitudes." *Jurnal Lemhannas RI* 12 (4): 567–80. https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944.

KBBI VI Daring. 2025. "Hasil Pencarian – KBBI VI Daring: Etika." January 4. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika.

Madrim, Sasmito. 2021. "CSIS Temukan 9 Ribuan Ujaran Kebencian di Medsos." VOA Indonesia, August 18. https://www.voaindonesia.com/a/csis-temukan-9-ribuan-ujaran-kebencian-di-medsos/6007305.html.

Ma'louf, Louis. 1994. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Dar al-Mashriq.

Marwah, Nur. n.d. *Etika Komunikasi Islam*.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari. n.d. *Shahih Al-Bukhari*. 5th, 1414 H-1993 M eds. Dar Ibn Katsir, Dar al-Yamamah.

Munawir, Ahmad Warson. n.d. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta.

Mutiah, Tuty. n.d. *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*.

Ningsih, Tasya Fajriah Eka Resti. n.d. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial."

"Perundungan Siber Di Indonesia Kian Mengkhawatirkan." n.d. Accessed December 3, 2024. https://www.voaindonesia.com/a/perundungan-siber-di-indonesia-kian-mengkhawatirkan-/6232440.html.

Pratomo, Dian. 2024. "Moral Dan Etika Menurut Ajaran Islam: Menerangi Perjalanan Kehidupan." *Tambah Pinter*, April 2. https://tambahpinter.com/moral-dan-etika-menurut-ajaran-islam/.

Qoyyimah, Rofahiyyatul Hayyiah Diniyyatul, and Mohammad Fattah. 2023. *Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Analitik Dalam Kitab Tafsir Kontemporer)*. 2 (1): 5–9.

Sari, Astari Clara. n.d. "Komunikasi Dan Media Sosial."

Syafindra, Yaumil, and Palupi Lindiasari Samputra. 2023. "Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Strategi Coping Stress Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 5 (1): 11–22. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2064.

Wulandah, Safirah. 2023. "Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12 (2). https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.70025.

"ZAP Beauty Index Agustus 2019." 2019.